

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Landasan konseptual adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun secara rapi serta sistematis dan dapat memberikan cara untuk memandang segala permasalahan secara komprehensif, terpercaya, empiris dan dapat diuji. Berikut landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu, representasi, sensualitas, analisis wacana, analisis wacana Sara Mills, kerangka analisis Sara Mills, media baru dan media social

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pertama oleh Wolfgang Julyanto Sili laga (2019)

Penelitian terdahulu pertama yang penulis pilih yaitu dalam skripsi berjudul Representasi Sensualitas Wanita Pada Akun Instagram @berak_ 2019 (Studi Analisis Wacana Kritis), Wolfgang Julyanto Sili Laga, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Malang, 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi sensualitas wanita pada akun isntagram @berak_. Instagram merupakan salah satu media Komunikasi yang Pling efektif dan efisien untuk memasarkan suatu produk atau citra suatu perusahaan. Saat ini banyak akun Instagram yang memperlihatkan konten-konten yang kurang senonoh dengan menonjolkan kesan sensualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sensualitas yang representasikan dalam

konten-konten atau postingan dari akun instagram @berak_. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wolfgang Julyanto Sili Laga tersebut, masalah yang diangkat adalah representasi sensual terhadap wanita. Untuk bisa menganalisis masalah tersebut di mulai dari gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisis data, dan pembahasan.

2. Penelitian Kedua Oleh Christo Rico Lado (2019)

Penelitian terdahulu kedua yang dipilih oleh penulis yakni penelitian yang dilakukan oleh Christo Rico Lado pada tahun 2019 dengan judul Analisa Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” Di Metro TV. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program Mata Najwa membahas empat aturan daerah yang mengundang pro dan kontra dalam masyarakat yaitu aturan larangan menganggang bagi kaum perempuan di Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Teun Van Dijk. Dari hasil penelitian ini Christo Rico Lado menemukan bahwa dengan perpaduan analisis teks, kognisi social dan konteks, Christo Rico Lado menemukan wacana yang dibangun Mata Najwa menemukan pandangan bahwa perda pasca otonomi daerah mengundang pro dan kontra dalam masyarakat.

2.2. Iklan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), iklan adalah berita pesanan untuk mendorong, membujuk khalayak ramai agar tertarik pada barang dan jasa yang ditawarkan. Menyampaikan sebuah iklan adalah biasanya melalui media massa baik media cetak, media elektronik, dan radio. Contoh media cetak yang digunakan untuk iklan seperti koran, majalah, poster, dan sebagainya.

Iklan atau *advertising* dapat di definisikan sebagai setiap bentuk komunikasi *nonpersonal* mengenai suatu organisasi, produk, servis atau ide yang dibayar oleh satu sponsor yang diketahui (*any paid form of nonpersonal communication about on an organization, product, service, or idea by an identified sponsor*). Adapun maksud “dibayar” pada definisi tersebut menunjukan fakta bahwa ruang atau waktu bagi suatu pesan iklan pada umumnya harus dibeli. Maksud kata “*nonpersonal*” berarti suatu iklan melibatkan media massa (TV, radio, majalah, koran) yang dapat mengirifikan pesan kepada sejumlah besar kelompok individu pada saat bersamaan. Dengan demikian, sifat *nonpersonal* iklan berarti pada umumnya tidak tersedia kesempatan untuk mendapatkan umpan balik yang segera dari penerimaan (kecuali dalam hal *direct response advertising*). Karena itu, sebelum pesan iklan dikirimkan, pemasangan iklan harus betul-betul mempertimbangkan bagaimana audiens akan menginterpretasikan dalam memberikan respons terhadap pesan iklan dimaksud (Morissan, 2010: 17-18).

2.3. Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai alat kemaluan, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Menurut Moenawar Chalil dalam bukunya yang berjudul “Nilai Wanita?” menjelaskan bahwa perempuan, yang disebut juga wanita, putri, istri, ibu adalah sejenis makhluk dari bangsa manusia yang halus kulitnya, lemah sendi tulangnya dan agak berlainan bentuk serta susunan tubuhnya dengan tubuh laki-laki (Ita, 2017).

Masyarakat Yunani yang terkenal dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya, tidak banyak membicarakan hak dan kewajiban wanita. Dikalangan elit mereka, wanita-wanita ditempatkan (disekap) dalam istana, dikalangan bawah nasib wanita sangat menyedihkan mereka diperjual belikan, sedangkan yang berumah tangga sepenuhnya dibawah kekuasaan suaminya.

Kita memasuki dan menghadapi era modernisasi, yaitu era industrialisasi dan globalisasi yang penuh dengan tantangan yang besar dan berat. Diantaranya yang terpenting ialah kehidupan rumah tangga dan tugas wanita dalam rumah tangga itu, di samping harus keterlibatannya untuk berada diluar rumah jauh dari suami dan anaknya dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial atau ekonomi (Siti Musdah, 2006).

Selain penggambaran kaum perempuan yang sudah dijelaskan di atas, konsep kecantikan selalu dikaitkan dengan perempuan terutama pada wajah dan tubuh perempuan (Aprilia, 2016: 2). Wajah perempuan memiliki beberapa varian bentuk, yaitu :

1. Bentuk Square Wajah square mempunyai sisi yang lurus dan hampir nggak ada lengkungan pada rahang. Jika kamu menghitung panjang sisi rahang kanan ke rahang kiri, kurang lebih panjangnya akan sama dengan panjang dari dagu ke ujung rambut.
2. Bentuk Diamond
Dagu yang lancip dan tulang pipi yang tinggi adalah ciri utama dari wajah diamond. Jadi jika ditarik garis dari ujung rambut, pipi, dan dagu, maka bentuknya akan mirip dengandiamond. Perbedaan bentuk wajah diamond dan heart adalah garis rambut pada diamond cenderung lebih sempit.
3. Bentuk Hati
Hampir mirip dengan diamond, pemilik wajah heart memiliki dagu yang lancip. Namun bedanya bentuk wajah heart memiliki dahi yang lebar. aa
4. Bentuk Oval
Ciri utama dari wajah oval yaitu lengkungan pada dahi dan dagu, hanya 0 saja lengkungan pada dahi lebih lebar jika dibandingkan pada dagu. Bentuknya hampir mirip wajah rectangularnamun memiliki kurva pada bagian dagu (Ayu, 2020).
Bukan Hanya pada | wajah perempuan, tubuh perempuan juga memiliki

beberapa bentuk yang menarik yaitu :

1. Bentuk Apel
Bila Anda tipe wanita yang memiliki badan bentuk apel, tubuh akan terlihat bulat dari atas bokong hingga dada. Akan tetapi, kaki cenderung lebih kurus. Sementara itu, ukuran lingkaran dada, lingkaran pinggang, dan lingkaran pinggul biasanya memiliki ukuran yang hampir sama.
2. Bentuk Pir
Tanda wanita memiliki bentuk tubuh buah pir adalah ukuran pinggang yang kecil, tetapi pinggulnya lebar. Selain itu, lingkaran pinggul lebih lebar dari lingkaran dada, bahkan lingkaran bahu. Meski terlihat ramping pada bagian dada dan lengan, paha dan bokong biasanya terlihat bulat dan padat. Bahkan setiap berat badan bertambah, bagian bawah tubuh yang terlihat lebih gemuk. Wanita yang memiliki bentuk pir, mungkin memiliki kaki yang pendek atau berotot.

3. Bentuk Persegi Panjang

Bagaimana wanita dengan bentuk tubuh persegi? Biasanya wanita dengan bentuk badan ini memiliki ukuran lingkaran pinggul yang sama dengan lingkaran dada. Selain itu, bentuk tubuh persegi panjang juga memiliki lebar bahu yang sama dengan pinggul. Wanita dengan bentuk tubuh persegi panjang bisa menggunakan pakaian model off shoulders.

4. Bentuk Jam Pasir

Wanita dengan bentuk tubuh jam pasir memiliki tanda ukuran pinggul dan dada yang sama. Akan tetapi ukuran pinggang lebih kecil dan bahu terlihat dari atas dan bawah. Jam pasir atas ukuran dada lebih besar dibanding lingkaran pinggul. Sementara itu jam pasir bawah, ukuran pinggul lebih besar dari lingkaran dada (Mardatila, 2020).

Kecantikan seringkali dianggap sebagai suatu relativitas. Meskipun kriteria kecantikan seringkali berubah dari masa ke masa, namun dalam beberapa dekade terakhir kriteria kecantikan yang seringkali ditampilkan oleh media cenderung memiliki kesamaan, yakni berupa tubuh yang kurus langsing, tinggi semampai, kulit putih bersih mata besar dan hidung yang mancung (Aprilia, 2016: 2). Hal ini membuat banyak perusahaan atau produsen pakaian menggunakan wanita sebagai model untuk mempromosikan atau mengiklankan produk mereka seperti yang ditunjukkan dalam iklan di akun Instagram @shiningbrightco.

2.4. Media Baru dan Instagram

Media baru merupakan alat atau sarana dalam menyampaikan pesan pada khalayak luas dengan menggunakan teknologi digital atau disebut juga sebagai jaringan teknologi komunikasi dan informasi. Yang termasuk kategori media baru adalah internet, website, komputer multimedia. Tetapi, internet lebih dikenal

sebagai media baru, padahal sebenarnya internet merupakan salah satu bentuk media baru (vera, 2016: 88)

Saat ini media baru sudah menjangkau hampir seluruh masyarakat dunia, media baru tersebut dapat dikatakan turut memberi andil yang besar pada perubahan struktur sosial masyarakat dan juga pada system komunikasi massa. Media baru memungkinkan orang untuk membuat, memodifikasi, dan berbagi dengan orang lain, menggunakan alat yang relative sederhana yang sering gratis atau murah. Media baru membutuhkan komputer atau perangkat mobile dengan akses internet (vera, 2016: 88) Aspek mendasar dari perkembangan media baru ini adalah sebagai berikut :

Digitalisasi, yaitu pesan yang dikonstruksi dalam bentuk teks, kemudian diubah menjadi serangkaian kode-kode digital dan diproduksi, dikirimkan pada penerima maupun disimpan. Konvergensi, yaitu penyatuan semua bentuk dan fungsi media yang selama ini berdiri sendiri-sendiri baik dalam proses organisasinya, distribusi, penerimaan, regulasi, maupun fungsi sebagai sumber informasi dan hiburan (vera, 2016: 89)

Pada media baru terdapat beragam fitur yang merupakan konsekuensi dari ciri konvergensi, antara lain sebagai berikut.

- a. Media Online, secara umum yang disebut media online adalah segala bentuk media yang hanya dapat diakses melalui internet.

- b. Media sosial, adalah sebuah media dalam jaringan, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.
- c. Chat room, fasilitas untuk melakukan percakapan langsung (chat) dengan pengguna lain (yang sama-sama sedang aktif di Chat Room).
- d. E-mail, sarana kirim mengirim surat melalui jalur jaringan komputer (misalnya Internet).
- e. Mailing list/mews group, grup diskusi di Internet di mana setiap orang bisa berlangganan dan berikutserta didalamnya.

World wide web (www), suatu ruang informasi yang yang dipakai oleh pengenalan global untuk mengidentifikasi sumber-sumber daya yang berguna (McOuail, 2005).

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media telah menjadi kebutuhan primer setiap orang. Hampir setiap orang memiliki Handphone yang terhubung ke internet. Hal itu terjadi karena kebutuhan akan hiburan, pendidikan, ekonomi, dan seluruh informasi yang ada di

dunia. Sosial media menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang atau pun malam.

Perkembangan teknologi memunculkan banyak aplikasi baru yang dibuat seakan menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini. Salah satu aplikasi tersebut adalah Instagram. Rata-rata para remaja memiliki akun di Instagram. Merk handphone juga berlomba-lomba memberikan kamera di telepon mereka dengan pixel tinggi yang seakan memfasilitasi hal tersebut. Dengan begitu, membagikan foto maupun video di Instagram terasa sangat menyenangkan.

Nama Instagram berasal dari kata “insta” yang berarti instan. Kata ini diambil dari cara kerja kamera polaroid yang dapat menghasilkan foto secara instan. Sedangkan kata “gram” berasal dari cara kerja telegram yang membagikan informasi secara cepat. Logo dari Instagram berbentuk seperti kamera polaroid. Logo dalam Instagram menjadi asal-usul penggunaan nama tersebut.

Gambar 2.1. Logo Instagram tahun 2019



Instagram merupakan salah satu aplikasi populer untuk membagikan foto atau video dan menerapkan fitur digital yang kemudian dibagikan ke berbagai media layanan jejaring sosial. Instagram dapat dinikmati melalui telepon seluler yang memiliki sambungan ke internet. Salah satu keunikan dari Instagram adalah memotong foto menjadi bentuk persegi seperti hasil jika menggunakan kamera Kodak instamatic dan polaroid. Selain itu juga, Instagram sekarang menghadirkan berbagai fitur di Insta story seperti filter-filter untuk foto maupun video.

Instagram juga menghadirkan fitur Truth or Dare di Instagram yang mampu mencuri perhatian warganet. Adanya Truth or Dare, membuat Instagram semakin kaya akan fitur yang mengundang lebih banyak pengguna. Setelah ramai dengan efek tebak gambar Head Quiz, hadirnya Truth or Dare membuat Instagram semakin berwarna. Banyak pengguna yang berlomba-lomba memanfaatkan fitur tersebut. Sesuai dengan namanya, fitur ini dimainkan dengan menjawab pertanyaan secara jujur atau lebih memilih tantangan. Dengan ikut memainkan fitur ni, pengguna bisa lebih eksis dan kekinian di Instagram (Subagja Hamara, 2019).

Aplikasi Instagram awalnya dibentuk oleh sebuah perusahaan aplikasi dan gadget, yaitu Burb INC. Tentu saja kesuksesan ini tidak luput dari perjuangan Mike Krieger dan Kevin Systrom selaku CEO dan programernya. Mereka menjadi kunci penting kehadiran Instagram. Instagram telah diluncurkan sejak

tahun 2010. Namun pada tahun 2012, Instagram telah resmi menjadi milik Facebook.

Mike Krieger dan Kevin Systrom sengaja membuat Instagram menjadi tiga macam fitur, yaitu unggah, komentar dan suka. Mereka membuat aplikasi ini menjadi lebih simple dan fokus. Kemudian terlahirlah Instagram yang memang dirancang untuk mudah digunakan walaupun baru pertama kali mengaksesnya.

Saat ini, aplikasi Instagram sangat diminati. Melalui Instagram, kita dapat membagikan foto, video, serta melakukan siaran langsung di aplikasi tersebut. Tidak kalah menarik perhatian, para artis local maupun mancanegara, olahragawan, para pebisnis, dan lain sebagainya menggunakan media sosial ini sehingga para penggemar dapat mengetahui kegiatan idolnya melalui unggahan pada akun Instagramnya. Di Indonesia sendiri, pengguna Instagram terbanyak berasal dari rentang usia 18 tahun hingga 24 tahun untuk pria dan wanita. Studi juga mengungkap di awal tahun 2019 rata-rata jumlah pengguna Instagram laki-laki 1.9 persen lebih banyak dibanding perempuan (Statista, 2021).

2.5. Representasi

Representasi sebagai sebuah proses yang merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam berbagai cara fisik. Lebih tepatnya bisa diartikan sebagai kegunaan dari tanda, yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasakan, dimengerti, diimajinasikan, atau yang dirasakan dalam beberapa

bentuk fisik (Marcel Danesi, 2010: 3). Representasi dapat dicontohkan seperti, terdapat konsep sensualitas wanita yang diwakili dengan foto wanita berpakaian minim dan berpose sensual misalnya wanita tersebut hanya memakai kaos dan celana dalam yang sedang duduk dan kedua kakinya direntangkan ke samping.

Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and signifying practices*, 1997 membagi proses representasi menjadi dua, yaitu representasi mental dan “bahasa”, Representasi mental merupakan konsep tentang sesuatu hal yang ada di dalam kepala dan masih berupa sesuatu hal yang abstrak. Sedangkan “bahasa” dalam sesuatu hal yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala harus diterjemahkan dalam “bahasa” yang sudah umum, tujuannya agar dapat menghubungkan konsep dan ide tentang suatu hal tersebut dengan tanda dan simbol-simbol tertentu. Bahasa sangat penting karena digunakan oleh media untuk menciptakan suatu realitas tertentu kepada khalayak.

Kenneth Burke juga berpendapat bahwa kata-kata tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada suatu masalah, tetapi juga membatasi persepsi khalayak dan mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Jadi, kata-kata dapat digunakan untuk membatasi khalayak melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu, dan mengarahkannya untuk memahami suatu peristiwa sesuai dengan yang digambarkan oleh media tersebut.

Istilah representasi adalah tentang bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dengan pemberitaan. Dalam representasi, terdapat dua hal penting. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Hal ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok diberikan apa adanya atau justru diburukkan. Penggambaran tersebut bisa saja buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Karena hanya citra buruk yang ditampilkan dan citra baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi itu sendiri ditampilkan dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan kepada khalayak.

Konsep mengenai representasi dapat berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia sebagai pengguna tanda terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi dan pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia menghasilkan pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga.

2.6. Analisis Wacana

Wacana memiliki pengertian, definisi, dan batasan istilah yang berbeda-beda dikarenakan perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang menggunakan istilah wacana itu sendiri. Beberapa istilah membedakan antara “wacana” dan “teks”. Istilah pertama merujuk pada spoken discourse atau wacana lisan, sedangkan

istilah kedua memiliki arti *written discourse* atau wacana tulis. Wacana juga sering diartikan sebagai unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Ada pula yang mengartikannya sebagai pembicaraan atau diskursus.

Wacana (*discourse*) berasal dari bahasa Latin, *discursus*. Secara terbatas, istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Definisi wacana klasik berasal dari asumsi-asumsi formalis (struktural) yang berpendapat bahwa wacana adalah “bahasa di atas kalimat atau di atas klausa” (Stubbs Schiffrin, 2007: 28). Definisi wacana yang berasal dari paradigma formalis memandang wacana sebagai kalimat-kalimat, sementara paradigma fungsionalis memandang wacana sebagai penggunaan bahasa. Hubungan antara struktur dan fungsi pada umumnya adalah sebuah persoalan penting yang berhubungan dengan persoalan-persoalan lain yang penting bagi analisis wacana (Schiffrin, 2007: 24). Sebagian besar analisis struktural terhadap wacana masa sekarang terlihat kalimat sebagai unit bagian dari wacana.

Menurut Hawthorn (1992) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebagai pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Fowler (1997) mengemukakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan dan

tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang termasuk di dalamnya.

Lull (1998) memberikan penjelasan lebih sederhana mengenai wacana, yaitu cara objek atau ide yang diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas. Mills (1994) merujuk pada pendapat Foucault memberikan pendapatnya yaitu wacana dapat dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Wacana menurut konteks penggunaannya merupakan sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Menurut metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktek yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.

KBBI mendefinisikan wacana sebagai (1) komunikasi verbal, percakapan, (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan, (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti: novel, artikel, buku, pidato, atau khotba, (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis, kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat, (5) pertukaran ide secara verbal (KBBI, 1997: 1265). Dari pengertian ini, jelaslah terlihat bahwa wacana merupakan suatu pernyataan atau rangkaian pernyataan yang dinyatakan secara lisan atau tulisan dan memiliki

hubungan makna antarsatuan bahasanya serta terikat konteks (Aries Rutung, 2019)

Istilah analisis wacana pertama kali diperkenalkan dalam ilmu bahasa atau linguistik oleh Zelling S. Harris (1952) yang mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah bahasa yang akan menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata bahasa yang diperluas (Oetomo, 1993: 6). Sebagaimana telah disebut, analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Kalau dalam linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa di atas di atas kalimat yang memusatkan perhatian pada aras atau tingkat yang lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan (grammatical), dalam sosiologi, analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Kalau dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap praktek pemakaian bahasa dan tali-temalnya dengan kekuasaan. Tampak jelas, wacana digunakan dalam lapangan kajian apa pun, istilah analisis wacana niscaya menyertakan kajian bahasa dalam pemakaian.

Analisis wacana menginterpretasi makna sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks menentukan makna ujaran. Konteks meliputi konteks linguistik dan konteks etnografi. Konteks linguistik berupa

rangkaian kata-kata yang mendahului atau yang mengikuti, sedangkan konteks etnografi berbentuk serangkaian ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya faktor budaya masyarakat pemakai bahasa.

Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, Fawcough dalam bukunya *Language and Power*, 1989 mengklasifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut.

1. *Translation*, pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya, telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk pertarungan ide kepentingan atau ideologi tertentu di kelas tertentu. Sedangkan sebagai seorang peneliti memulainya dengan membuat sampel yang sistematis dari isi media dalam berbagai kategori berdasarkan tujuan penelitian.
2. *Interpretation*, fokus terhadap suatu permasalahan supaya dalam menafsirkan sebuah teks tersebut kita bisa mendapat latar belakang dari masalah tersebut sehingga kemudian kita bisa menentukan sebuah konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut.
3. *Ekstrapolasi*, harus dipakai sebuah teori untuk bisa menganalisis masalah tersebut, karena dengan teori tersebut kita bisa dengan mudah menentukan isi dari teks yang ada.

4. *Meaning*, setelah mendapat sebuah teks yang telah ada dan kita juga telah mendapatkan sebuah gambaran tentang teori yang akan dipakai untuk membedah masalah, maka langkah selanjutnya adalah kita memadukan kedua hal tersebut menjadi kesatuan,
5. Yaitu dengan adanya teks tersebut kita memakai sebuah teori untuk membedah masalah tersebut.

Pada Konsep ini juga membicarakan tentang Analisis Wacana Sara Mills. Sara Mills (1994) menitik beratkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Analisis wacananya menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarginalkan dalam sebuah teks berita, bagaimana bentuk, serta pola pemarjinalan tersebut dilakukan.

Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi-posisi ini merujuk pada siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain itu, Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam

teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan sebuah teks.

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada salah satu media sosial yaitu Instagram, maka yang akan dilihat adalah bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam konten-konten pada akun Instagram tersebut. Siapa yang akan menjadi subjek dan siapa yang akan menjadi objek penceritaan.

Dengan demikian, akan ditemukan bagaimana konten-konten beserta makna dalam postingan pada akun Instagram. Posisi pembaca dalam penelitian ini bisa diasumsikan sebagai followers atau pengikut akun Instagram tersebut, kemudian akan dilihat bagaimana followers mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan postingan konten-konten pada akun Instagram (Darma Aliah Yoce, 2014).

Sara Mills membagi analisis wacananya ke dalam dua konsep inti, yaitu posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Konsep pertama menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks. Posisi tersebut yang akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Posisi itu menentukan semua bangunan unsur teks, pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan sebuah realitas akan menampilkan peristiwa atau kelompok lain ke dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak. Umumnya dalam wacana feminis, wanita dalam sebuah teks banyak ditampilkan sebagai objek bukan subjek.

Karena berada dalam posisi objek representasi, maka wanita posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan, dan tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Konsep kedua mengenai bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Mills, teks merupakan suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak dianggap sebagai pihak yang menerima teks saja, tetapi ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat di dalam teks. Pemosisian pembaca dilihat dari bagaimana penulis menempatkan dan memosisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks.

Penempatan ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan itu dilakukan dalam teks. Menurut Mills, penyapaan atau penyebutan bukan dilakukan secara langsung, tetapi tidak langsung. Hal ini bekerja melalui dua acara, yaitu mediasi dan kode budaya. Mills memusatkan perhatiannya pada bagaimana laki-laki dan wanita mempunyai persepsi yang berbeda saat membaca suatu teks, mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks (Darma Aliah Yoce, 2014).